BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

1. Sejarah PT Bank Syariah Indonesia

Keberadaan dunia perbankan syariah di Indonesia sendiri telah mengalami peningkatan dan pengembangan yang signifikan dalam kurun waktu tiga dekade ini. Semangat untuk melaksanakan percepatan juga tergambar dari banyaknya bank syariah yang melakukan aksi korporasi,terobosan produk, peningkatan layanan, serta pengembangan jaringan memperlihatkan trend yang positif dari tahun ke tahun. Tidak terkecuali dengan bank Syariah yang dimiliki bank BUMN, yaitu Bank Syariah Mandiri, BNI Syariah dan BRI Syariah.

Sejarah bergabungnya bank Syariah Mandiri, BNI Syariah dan BRI Syariah menjadi satu intensitas yaitu Bank Syariah Indonesia (BSI) bertepatan dengan 19 Jumadil akhir 1442 H atau pada tanggal 01 februari 2021. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) secara resmi mengeluarkan izin merger tiga usaha bank syariah tersebut pada 27 Januari 2021 melalui surat Nomor SR-3/PB.1/2021. Selanjutnya, pada 1 Februari, Presiden Joko Widodo meresmikan kehadiran BSI. Komposisi pemegang saham BSI adalah: PT Bank Mandiri (Persero) Tbk 50,83%, PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk 24,85%, PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk 17,25%. Sisanya adalah pemegang saham yang masing-masing di bawah

5%.

Penggabungan ini bertujuan untuk menyatukan kelebihan dari ketiga bank syariah sehingga dapat menampilkan layanan yang lebih lengkap, jangkauan yang lebih luas, serta memiliki kapasitas permodalan yang lebih baik. Didukung sinergi dengan perusahaan induk (Mandiri, BNI, BRI) serta komitmen pemerintah melalui kementrian BMUN, Bank Syariah Indonesia didorong untuk dapat bersaing di tingkat global. Dengan menggabungkan ketiga bank syariah tersebut merupakan upaya untuk mewujudkan bank syariah kebanggaan bagi umat muslim, yang diharapkan dapat menjadi energi baru pembentukan ekonomi nasional serta dapat berkontribusi untuk kesejahteraan masyarakat luas. Keberadaan bank syariah Indonesia juga menjadi gambaran wajah baru perbankan syariah di Indonesia yang modern, universal, dan memberikan kebaikan bagi segenap alam. (www.bankbsi.co.id)

Potensi BSI untuk terus berkembang dan menjadi bagian dari kelompok bank syariah terkemuka di tingkat global sangat terbuka. Selain kinerja yang tumbuh positif, dukungan iklim bahwa pemerintah Indonesia memiliki misi lahirnya ekosistem industri halal dan memiliki bank syariah nasional yang besar serta kuat, fakta bahwa Indonesia sebagai negara dengan penduduk muslim terbesar di dunia ikut membuka peluang. Dalam konteks inilah kehadiran BSI menjadi sangat penting bukan hanya mampu memainkan peran penting sebagai fasilitator pada seluruh aktivitas ekonomi dalam ekosistem industri halal, tetapi juga sebuah ikhtiar

mewujudkan harapan Negeri.

2. Visi Misi PT Bank Syariah Indonesia

Visi:

Top 10 Global Islamic Bank

Misi:

a. Memberikan akses solusi keuangan syariah di Indonesia

   Melayani >20 juta nasabah dan menjadi top 5 bank berdasarkan asset (500+T) dan nilai buku 50 T di tahun 2025.

b. Menjadi bank besar yang memberikan nilai terbaik bagi para pemegang Saham

   Top 5 bank yang paling profitable di Indonesia (ROE 18%) dan valuasi kuat (PB>2).

c. Menjadi perusahaan pilihan dan kebanggaan para talenta terbaik Indonesia

   Perusahaan dengan nilai yang kuat dan memberdayakan masyarakat serta berkomitmen pada pengembangan karyawan dengan budaya berbasis kinerja.

3. Nilai-nilai Perusahaan

Bank Syariah Indonesia didirikan oleh Badan Usaha Milik Negara (BUMN), yang saat ini menjadi pemegang saham mayoritas Bank. Sejalan dengan hal itu, BSI menjadikan “AKHLAK” sebagai nilai perusahaan, selaras dengan Surat Edaran Kementerian BUMN No. SE-7/MBU/07/2020 yang mewajibkan setiap BUMN mengimplementasikan

nilai-nilai utama (*core values*) tersebut sebagai dasar pembentukan karakter SDM. Berikut uraian dari singkatan "AKHLAK" tersebut:

a. Amanah

Memegang teguh kepercayaan yang diberikan.

b. Kompeten

Terus belajar dan mengembangkan kapabilitas.

c. Harmonis

Saling peduli dan menghargai perbedaan.

d. Loyal

Berdedikasi dan mengutamakan kepentingan Bangsa dan Negara.

e. Adaptif

Terus berinovasi dan antusias dalam menggerakkan ataupun menghadapi perubahan.

f. Kolaboratif

Membangun kerja sama yang sinergis.

B. Hasil Penelitian

1. Rasio Profitabilitas

a. *Return On Asset* (ROA)

Kapasitas perusahaan untuk menghasilkan uang berdasarkan nilai asetnya diukur dengan pengembalian aset, yang sering dikenal sebagai rasio pengembalian aset (ROA). Semakin besar Return On Asset yang dicapai berarti kemampuan perusahaan dalam mengelola

asetnya semakin baik, demikian pula sebaliknya se makin kecil Return On Asset yang dicapai maka kemampuan perusahaan dalam mengelola asetnya semakin buruk. Return On Asset dapat dihitung dengan membandingkan antara laba sebelum pajak dengan total aset. Adapun perhitungan Return On Asset pada PT Bank Syariah Indonesia sebagai berikut.

$$\textit{Return on Assets}\ (\text{ROA}) = \frac{Laba\ Sebelum\ Bunga\ dan\ Pajak}{Total\ Aktiva}$$

1) Laba Sebelum Pajak

Berdasarkan laporan keuangan PT Bank Syariah Indonesia, berikut adalah data keuangan laba sebelum pajak yang dicatatkan.

Tabel 4. 1 Laba Sebelum Pajak PT Bank Syariah Indonesia Tahun 2021-2023

Tahun	**Laba Sebelum Pajak (Rp Juta)**
2021	4.062.208
2022	5.656.208
2023	7.589.202

Sumber data: Laporan Keuangan Bank Syariah Indonesia

Tabel di atas menunjukkan bahwa laba sebelum pajak yang dimiliki oleh PT Bank Syariah Indonesia selalu mengalami peningkatan setiap tahunnya. Pada tahun 2022, laba sebelum pajak BSI meningkat menjadi Rp 5.656.208,- triliun dari tahun sebelumnya sebesar Rp. 4.062.208,- triliun. Hal ini menunjukkan bahwa laba Bank Syariah Indonesia mengalami peningkatan yang

signifikan, yang juga terjadi pada tahun 2023.

2) Total Aktiva

Berdasarkan laporan keuangan PT Bank Syariah Indonesia, berikut adalah data keuangan total aktiva yang dicatatkan.

Tabel 4.2 Total Aktiva PT Bank Syariah Indonesia Tahun 2021-2023

Tahun	**Total Aktiva (Rp Juta)**
2021	265.289.081
2022	305.727.438
2023	353.624.124

Sumber data: Laporan Keuangan Bank Syariah Indonesia

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa total aktiva PT Bank Syariah Indonesia juga mengalami peningkatan tiap tahunnya. Pada tahun 2021, jumlah total aktiva yang dimiliki PT Bank Syariah Indonesia adalah sebesar 265.289.081 miliar. Jumlah ini kemudian mengalami peningkatan pada tahun 2022 menjadi sebesar 305.727.438 triliun. Peningkatan jumlah toal aktiva perusahaan juga terjadi pada tahun 2023, menjadi sebesar 353.624.124 triliun.

Berdasarkan data tersebut, maka rasio profitabilitas yang diukur dengan ROA untuk penilaian kinerja keuangan PT Bank Syariah Indonesia dari tahun 2021 sampai dengan 2023 dapat dilihat pada tabel berikut:

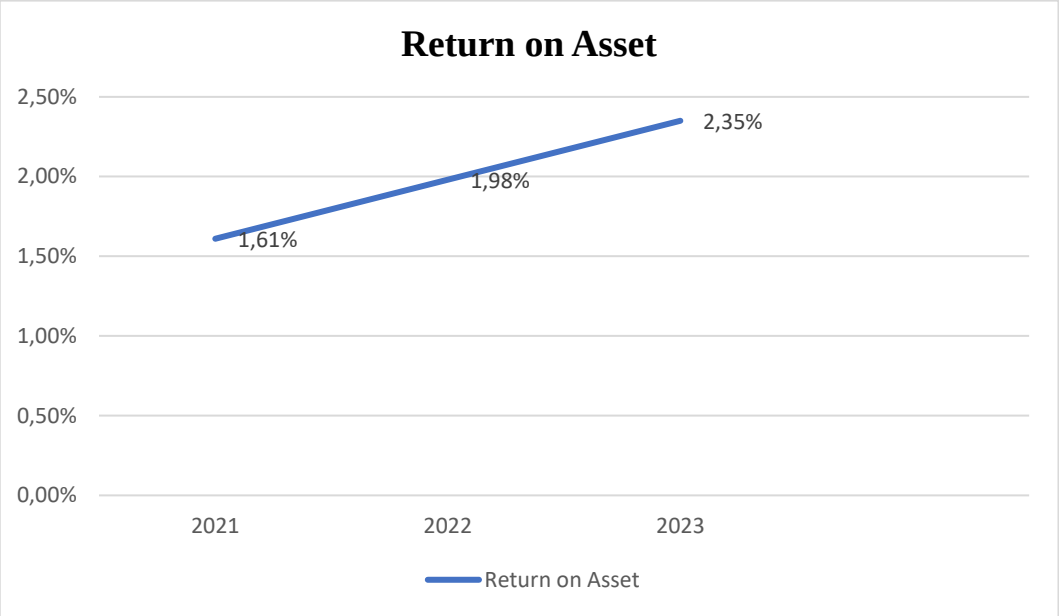
Tabel 4.3 Penilaian Kinerja PT. Bank Syariah Indonesia Berdasarkan Rasio Profitabilitas (ROA)

Tahun	**Laba Sebelum Pajak (Rp Juta)**	**Total Aktiva (Rp Juta)**	**ROA**	**Kriteria**
2021	4.062.208	265.289.081	1,61%	Sangat Baik
2022	5.656.208	305.727.438	1,98%	Sangat Baik
2023	7.589.202	353.624.124	2,35%	Sangat Baik

Sumber: Laporan Tahunan BSI (2024)

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa ROA mengalami peningkatan yang signifikan seiring dengan peningkatan laba dan aktiva perusahaan. Ada tahu 2021, ROA PT Bank Syariah Indonesia menunjukkan nilai sebesar 1,61%. Nilai ini meningkat menjadi 1,98% pada tahun 2022 seiring dengan meningkatnya laba sebelum pajak sebesar 5.656.208 triliun dan total aktiva sebesar 265.289.081. Pada tahun 2023, jumlah toal aktiva perusahaan meningkat menjadi sebesar 353.624.124 triliun. Peningkatan ini diiringi dengan meingkatnya ROA menjadi 2,35%. Hal ini menunjukkan bahwa rasio profitabilitas yang diukur dengan ROA pada PT Bank Syariah Indonesia mengalami tren yang positif dimana nilai ROA mengalami peningkatan seiring meningkatnya laba dan aktiva yang dimiliki perusahaan. Berikut adalah grafik yang menunjukkan perkembangan Return On Asset PT Bank Syariah Indonesia tahun 2021-2023.

Gambar 4. 1. Return On Asset



b. *Return on Equity* (ROE)

Kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dari modal sendiri diukur dengan rasio profitabilitas yang dikenal dengan Return On Equity (ROE). Rasio ini menunjukkan penggunaan modal sendiri yang efisien. Persentase yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan membaik. Semakin besar Return On Equity yang dicapai berarti kemampuan perusahaan dalam mengelola modalnya semakin baik, begitu pula sebaliknya semakin kecil Return On Equity yang dicapai maka kemampuan perusahaan dalam mengelola modalnya semakin buruk. Return On Equity dapat dihitung dengan membandingkan antara laba setelah pajak dengan total ekuitas. Adapun perhitungan Return On Equity pada PT Bank Syariah Indonesia sebagai berikut.

$$\textit{Return on Equity}\ (\text{ROE}) = \frac{Laba\ Bersih\ Setelah\ Pajak}{Total\ Ekuitas}$$

1) Laba Bersih Setelah Pajak

Berdasarkan laporan keuangan PT Bank Syariah Indonesia, berikut adalah data keuangan laba bersih setelah pajak yang dicatatkan.

Tabel 4.4 Laba Bersih Setelah Pajak PT Bank Syariah Indonesia Tahun 2021-2023

Tahun	**Laba Bersih Setelah Pajak (Rp Juta)**
2021	3.028.205
2022	4.260.182
2023	5.703.743

Sumber data: Laporan Keuangan Bank Syariah Indonesia

Tabel di atas menunjukkan bahwa laba bersih setelah pajak yang dimiliki oleh PT Bank Syariah Indonesia pada tahun 2021 adalah sebesar 3.028.205 triliun. Nilai ini mengalami peningkatan menjadi sebesar 4.260.182 triliun pada tahun 2022. Peningkatan signifikan juga terjadi pada tahun 2023 dimana nilai laba bersih setelah pajak yang dimiliki oleh PT Bank Syariah Indonesia menjadi sebesar 5.703.743 triliun.

2) Total Ekuitas

Berdasarkan laporan keuangan PT Bank Syariah Indonesia, berikut adalah data keuangan total ekuitas yang dicatatkan.

Tabel 4.5 Total Ekuitas PT Bank Syariah Indonesia Tahun 2021-2023

Tahun	**Total Ekuitas (Rp Juta)**
2021	25.013.934
2022	33.505.610
2023	38.739.121

Sumber data: Laporan Keuangan Bank Syariah Indonesia

Tabel di atas menunjukkan bahwa ekuitas yang dimiliki oleh PT Bank Syariah Indonesia adalah sebesar 25.013.934 triliun pada tahun 2021. Nilai ini mengalami peningkatan pada tahun 2022 menjadi sebesar 33.505.610 triliun. Nilai ini terus mengalami peningkatan pada tahun berikutnya, yakni pada tahun 2023 dimana nilai total ekuitas PT Bank Syariah Indonesia menjadi sebesar 38.739.121 triliun.

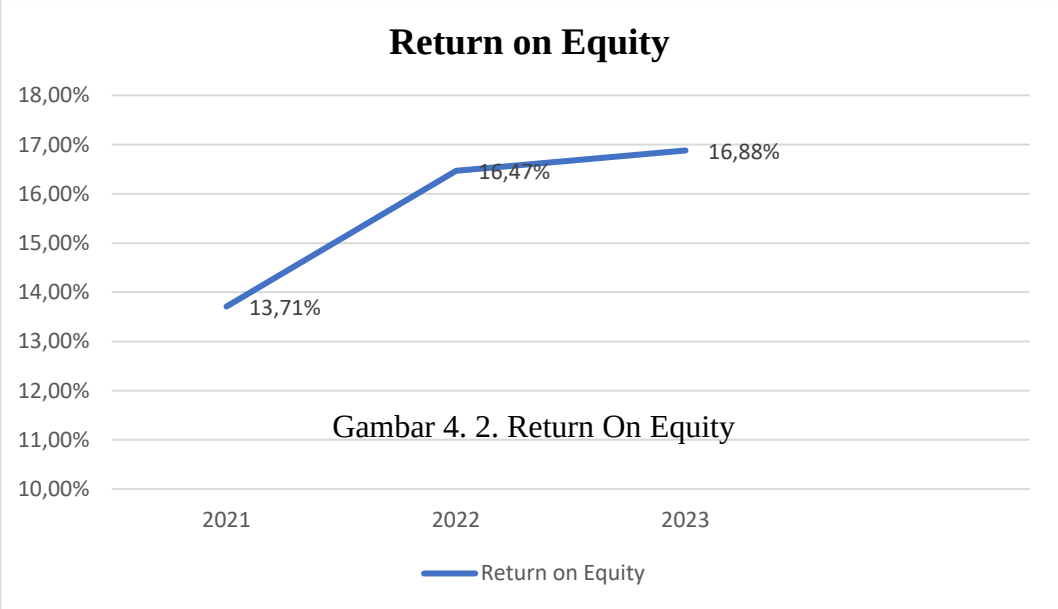
Berdasarkan data tersebut, maka rasio profitabilitas yang diukur dengan ROE untuk penilaian kinerja keuangan PT Bank Syariah Indonesia dari tahun 2021 sampai dengan 2023 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.6 Penilaian Kinerja PT. Bank Syariah Indonesia Berdasarkan Rasio Profitabilitas (ROE)

Tahun	Laba Bersih Setelah Pajak (Rp Juta)	Total Aktiva (Rp Juta)	ROE	Kriteria
2021	3.028.205	25.013.934	13,71%	Baik
2022	4.260.182	33.505.610	16,48%	Baik
2023	5.703.743	38.739.121	16,88%	Baik

Sumber: Laporan Tahunan BSI (2024)

Tabel di atas menunjukkan bahwa nilai ROE mengalami peningkatan seiring dengan adanya peningkatan total aktiva dan laba bersih setelah pajak yang dimiliki oleh PT Bank Syariah Indonesia. Pada tahun 2021, nilai rasio ROE berada pada 13,71%. Nilai ini mengalami peningkatan yang signifikan pada tahun 2022 menjadi 16,48%. Pada tahun 2023, nilai rasio ROE PT Bank Syariah Indonesia adalah sebesar 16,88%. Berikut adalah grafik yang menunjukkan perkembangan Return On Asset PT Bank Syariah Indonesia tahun 2021-2023.



Gambar 4. 2. Return On Equity

2. Rasio Likuiditas

Likuiditas adalah suatu indikator mengenai kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban finansial jangka pendek pada saat jatuh tempo dengan menggunakan aktiva lancarnya. Likuiditas tidak hanya berkenaan dengan keadaan keseluruhan, keuangan perusahaan, tetapi juga berkaitan dengan kemampuannya untuk mengubah aktiva lancar tertentu menjadi uang kas. Pada penelitian ini, rasio yang digunakan untuk mengukura kinerja keuangan berdasarkan rasio likuiditas adalah FRD atau Financing to Deposit Ratio. FDR adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana nasabah.

Adapun perhitungan Financing to Deposit Ratio pada PT Bank Syariah Indonesia sebagai berikut.

$$\textit{Financing to Deposit Ratio}\ (\text{FDR}) = \frac{Total\ Pembiayaan}{DPK}$$

1) Total Pembiayaan

Berdasarkan laporan keuangan PT Bank Syariah Indonesia, berikut adalah data keuangan total pembiayaan yang dicatatkan.

Tabel 4.7 Total Pembiayaan PT Bank Syariah Indonesia Tahun 2021-2023

Tahun	Total Pembiayaan (Rp Juta)
2021	171.291.157
2022	207.704.856
2023	240.316.044

Sumber data: Laporan Keuangan Bank Syariah Indonesia

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa jumlah total pembiayaan yang dikeluarkan oleh PT Bank Syariah Indonesia selalu mengalami peningkatan yang signifikan. Pada tahun 2021 dana yang dikeluarkan untuk total pembiayaan adalah sebesar 171.291.157 triliun. Jumlah ini meningkat menjadi sebesar 207.704.856 triliun pada tahun 2022. Peningkatan juga terjadi pada tahun 2023, dimana total pembiayaan PT Bank Syariah Indonesia menjadi sebesar 240.316.044 triliun.

2) Dana Pihak Ketiga (DPK)

Berdasarkan laporan keuangan PT Bank Syariah Indonesia, berikut adalah data keuangan DPK yang dicatatkan.

Tabel 4.8 Dana Pihak Ketiga PT Bank Syariah Indonesia Tahun 2021-2023

Tahun	**Dana Pihak Ketiga (Rp Juta)**
2021	233.251.358
2022	261.490.981
2023	293.775.930

Sumber data: Laporan Keuangan Bank Syariah Indonesia

Tabel di atas menunjukkan bahwa DPK yang dikeluarkan oleh PT Bank Syariah Indonesia terus mengalami kenaikan. Pada tahun 2021, jumlah dana DPK adalah sebesar 233.251.358 triliun. Nilai ini meingkat menjadi sebesar 261.490.981 triliun pada tahun 2022. Nilai ini kembali mengalami peningkatan pada tahun 2023, yakni menjadi sebesar 293.775.930 triliun.

Berdasarkan data tersebut, maka rasio likuiditas yang diukur dengan FDR untuk penilaian kinerja keuangan PT Bank Syariah Indonesia dari tahun 2021 sampai dengan 2023 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.9 Penilaian Kinerja PT. Bank Syariah Indonesia Berdasarkan Rasio Likuiditas (FDR)

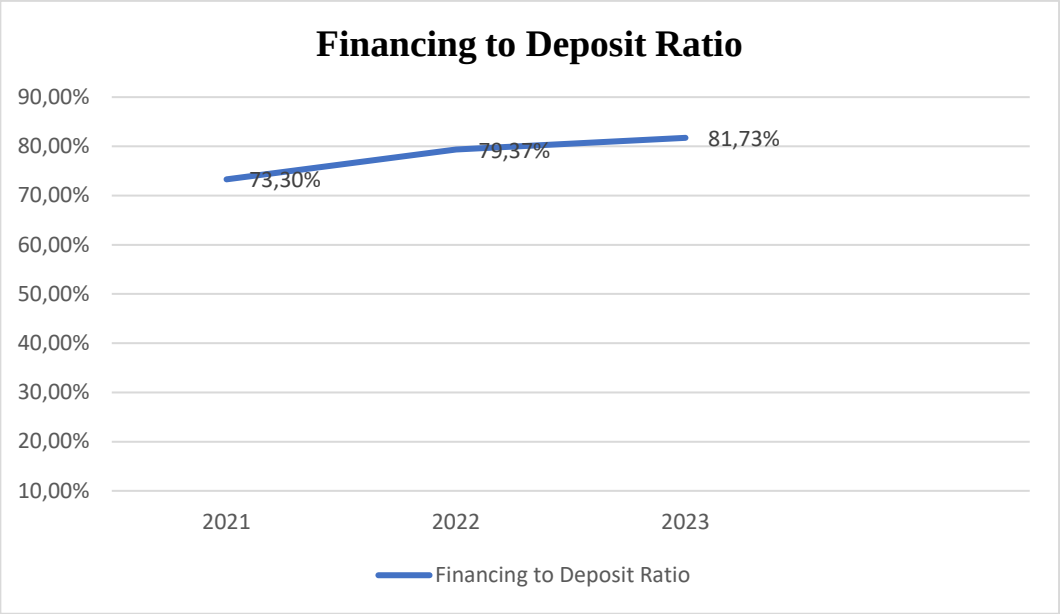
Tahun	**Total Pembiayaan (Rp Juta)**	**DPK (Rp Juta)**	**FDR**	**Kriteria**
2021	171.291.157	233.251.358	73,30%	Baik
2022	207.704.856	261.490.981	79,37%	Baik
2023	240.316.044	293.775.930	81,73%	Baik

Sumber: Laporan Tahunan BSI (2024)

Tabel di atas menunjukkan bahwa nilai rasio FDR mengalami peningkatan seiring dengan meningkatnya total pembiayaan dan DPK yang dikeluarkan oleh PT Bank Syariah Indonesia. Pada tahun 2021, FDR berkisar pada nilai sebesar 73,30%. Nilai ini meningkat setelah jumlah pembiayaan dan DPK bank mengalami peningkatan., seperti pada tahun 2022 dimana FDR meningkat menjadi 79,37%. Nilai rasio ini kembali meningkat menjadi 81,73% pada tahun 2023.

Berikut adalah grafik yang menunjukkan perkembangan *Financing to Deposit Ratio* PT Bank Syariah Indonesia tahun 2021-2023.

Gambar 4. 3. Financing to Deposit Ratio



3. Rasio Solvabilitas

Solvabilitas atau *Leverage* merupakan rasio yang memproyeksikan keadaan utang dalam keuangan perusahaan. Menurut Kasmir (2019), *Leverage* adalah Rasio solvabilitas atau *leverage ratio* merupakan rasio yang digunakan dalam mengukur sejauh mana aktivitas perusahaan dibiayai dengan utang. Pada penelitian ini, rasio leverage diukur menggunakkan rasio CAR.

Rasio yang digunakan untuk menilai apakah suatu perusahaan memiliki modal yang cukup untuk menutupi kemungkinan kegagalan pemberian kredit dikenal sebagai rasio kecukupan modal (CAR). Menurut perkiraan, kredit merupakan mayoritas Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). Semakin besar Capital Adequacy Ratio (CAR) yang dicapai berarti kemampuan perusahaan dalam menjaga kecukupan modalnya

untuk meminimalisir kemungkinan resiko kerugian semakin baik, demikian pula sebaliknya. Capital Adequacy Ratio dapat dihitung dengan membandingkan antara modal bank dengan aktiva tertimbang menurut risiko. Adapun perhitungan Capital Adequacy Ratio pada PT Bank Syariah Indonesia sebagai berikut.

$$\text{Capital Adequacy Ratio (CAR)} = \frac{Modal}{Aktiva\ Tertimbang\ Menurut\ Risiko}$$

1) Modal

Berdasarkan laporan keuangan PT Bank Syariah Indonesia, berikut adalah data keuangan modal yang dicatatkan.

Tabel 4.10 Modal PT Bank Syariah Indonesia Tahun 2021-2023

Tahun	**Modal (Rp Juta)**
2021	25.122.769
2022	33.109.949
2023	38.115.228

Sumber data: Laporan Keuangan Bank Syariah Indonesia

Tabel di atas menunjukkan bahwa modal yang dimiliki oleh PT Bank Syariah Indonesia, yang dijumlahkan dari modal inti dan modal pelengkap adalah sebesar 25.122.769 triliun pada tahun 2021. Jumlah ini mengalami peningkatan yang signifikan pada tahun 2022 menjadi 33.109.949 triliun. Nilai ini terus meingkat pada tahun 2023, menjadi sebesar 38.115.228 triliun.

2) ATMR

Berdasarkan laporan keuangan PT Bank Syariah Indonesia, berikut adalah data keuangan modal yang dicatatkan.

Tabel 4.11 Laba Sebelum Pajak PT Bank Syariah Indonesia Tahun 2021-2023

Tahun	**ATMR (Rp Juta)**
2021	113.747.059
2022	163.157.803
2023	181.119.447

Sumber data: Laporan Keuangan Bank Syariah Indonesia

Tabel di atas menunjukkan bahwa ATMR yang dimiliki oleh PT Bank Syariah Indonesia, yang dijumlahkan dari ATMR risiko kredit, ATMR risiko pasar dan ATMR risiko operaisonal adalah sebesar 113.747.059 triliun pada tahun 2021. Jumlah ini mengalami peningkatan yang signifikan pada tahun 2022 menjadi 163.157.803 triliun. Nilai ini terus meingkat pada tahun 2023, menjadi sebesar 181.119.447 triliun.

Berdasarkan data tersebut, maka rasio solvabilitas yang diukur dengan CAR untuk penilaian kinerja keuangan PT Bank Syariah Indonesia dari tahun 2021 sampai dengan 2023 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.12 Penilaian Kinerja PT. Bank Syariah Indonesia Berdasarkan Rasio Solvabilitas (CAR)

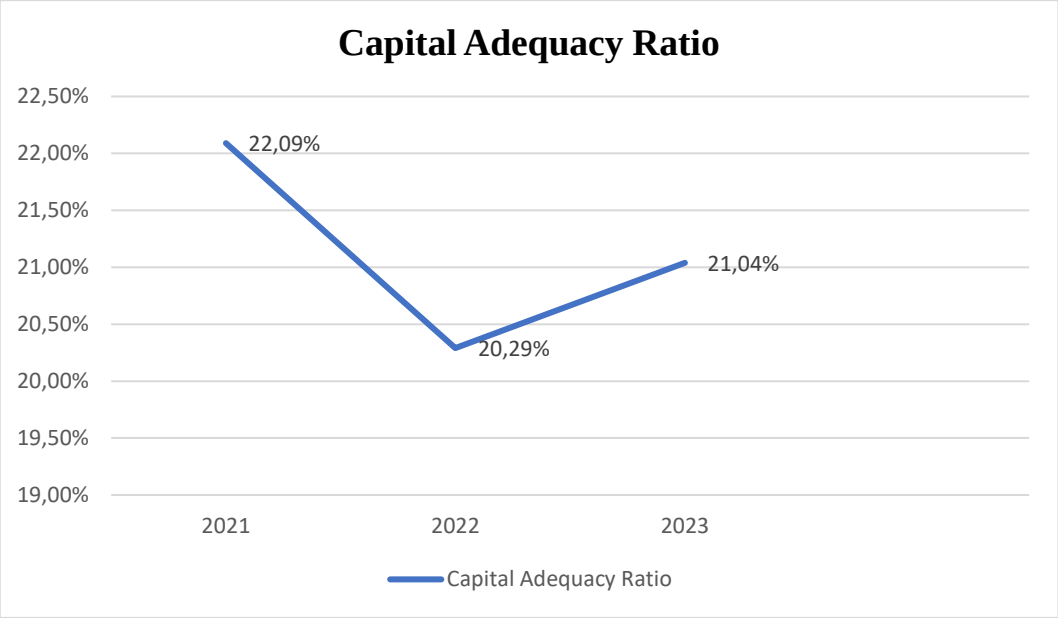
Tahun	**Modal (Rp Juta)**	**ATMR (Rp Juta)**	**CAR**	**Kriteria**
2021	25.122.769	113.747.059	22,09%	Sangat Baik
2022	33.109.949	163.157.803	20,29%	Sangat Baik
2023	38.115.228	181.119.447	21,04%	Sangat Baik

Sumber: Laporan Tahunan BSI (2024)

Data di atas memperlihatkan Capital Adequacy Ratio yang diperoleh PT Bank Syariah Indonesia berkisar antara 20,29% - 22,09% selama tahun 2021-2023. Presentase tertinggi tercatat pada tahun 2021 sebesar 22,09% yang berarti setiap 1 rupiah dari pembiayaan dijamin oleh modal sebesar Rp0,2209. Tahun 2022 merupakan presentase terendah Capital Adequacy Ratio yang diperoleh perusahaan yaitu sebesar 20,29%. Capital Adequacy Ratio mengalami penurunan sebesar 2,20% dari tahun 2021. Penurunan ini didorong oleh ATMR yang meningkat besar dari sebelumnya yaitu Rp 113.747.059 menjadi Rp 163.157.803 dan sedikitnya peningkatan pada modal bank yaitu dari Rp 25.122.769 menjadi Rp 33.109.949. Tahun 2023 presentase Capital Adequacy Ratio yang diperoleh perusahaan sedikit meningkat dari tahun sebelumnya menjadi 21,04%. Peningkatan ini disebabkan oleh ATMR yang meningkat dari Rp 163.157.803 menjadi Rp 181.119.447dan diikuti dengan modal bank yang juga cukup meningkat yaitu dari Rp 33.109.949 menjadi Rp 38.115.228.

Berikut adalah grafik yang menunjukkan perkembangan CAR PT Bank Syariah Indonesia tahun 2021-2023.

Gambar 4. 4.Capital Adequacy



C. Pembahasan

1. Kinerja Keuangan PT Bank Syariah Indonesia Berdasarkan Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas normal bisnisnya. Rasio profitabilitas dikenal juga sebagai rasio rentabilitas. Rasio profitbilitas bertujuan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu, rasio ini juga bertujuan untuk mengukur tingkat efektivitas manajemen dalam menjalankan operasional perusahaan. Berdasarkan rasio profitabilitas menggunakan ROA dan ROE penilaian kinerja keuangan PT Bank Syariah

Indonesia dari tahun 2021 sampai dengan 2023 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.13 Penilaian Kinerja PT. Bank Syariah Indonesia Berdasarkan Rasio Profitabilitas

Rasio	**Periode Pengamatan**			**Predikat**
	2021	2022	2023	
ROA	1,61%	1,98%	2,35%	Sangat Baik
ROE	13,71%	16,84%	16,88%	Baik

Sumber: Laporan Tahunan BSI (2024)

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa ROA mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Hal ini menunjukkan efisiensi yang semakin baik dalam mengelola aset untuk menghasilkan laba. Rasio ROA digunakan untuk mengevaluasi ativitas keseluruhan perusahaan. Standar ROA yang baik adalah 1,5%. ROA pada tahun 2021 sebesar 1,61% menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan return atas asetnya sebesar 1,61% pada tahun tersebut. Pada tahun 2022, ROA meningkat menjadi 1,98%, menandakan peningkatan dalam pemanfaatan aset untuk menghasilkan imbal hasil. Predikat “Sangat Baik” mengandung makna peningkatan ROA yang sangat terpuji yang menunjukkan pemanfaatan aset yang efektif. ROA di atas 1,5% menunjukkan predikat Sangat Baik menurut standar Bank Indonesia. Dengan demikian kinerja aset BSI terus membaik, mencerminkan pengelolaan aset yang efektif dan strategi bisnis yang optimal.

Return on Asset menggambarkan kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba dengan memanfaatkan seluruh aktiva yang ada. Semakin besar nilai Return on Asset yang dihasilkan perusahaan, maka semakin besar keuntungan yang dicapai perusahaan tersebut. Mengetahui nilai ROA dapat memudahkan perusahaan untuk mengetahui kemampuannya dalam mengelola asetnya untuk memperoleh keuntungan. Apakah dengan aset yang besar, perusahaan mampu meningkatkan labanya, atau justru perusahaan mampu menghasilkan laba yang besar tanpa memiliki aset yang besar.

Berdasarkan hasil perhitungan rata-rata selama 3 tahun, ROA dinilai sangat baik. Hal ini menunjukkan perusahaan dapat memperoleh laba dengan menggunakan aset yang ada. Dengan demikian, hasil penelitian ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Kasmir (2019) bahwa tingkat pengembalian aset meningkat ketika perusahaan menggunakan asetnya secara lebih efektif untuk meningkatkan pendapatan. Aset merupakan salah satu akun yang terdapat dalam neraca laporan keuangan. Selain itu, juga terdapat catatan piutang dan pembiayaan syariah. Bank Syariah Indonesia adalah bank yang berbasis syariah serta menerapkan prinsip bebas dari praktik riba. Penelitian ini menemukan hasil bahwa peningkatan nilai ROA setiap tahunnya dari tahun 2021 sampai dengan 2023 diakibatkan oleh pendapatan yang meningkat dibandingkan dengan biaya yang ditanggung oleh bank. Dengan kata lain bank mampu memanfaatkan asetnya untuk menghasilkan laba.

Return on equity (ROE) mengukur kemampuan manajemen bank syariah dalam mengelola modal ekuitas yang ada untuk menghasilkan laba bersih. ROE menunjukkan efektivitas dan efisiensi penggunaan modal untuk menghasilkan keuntungan. ROE berhubungan langsung dengan kekayaan pemegang saham. Return on Equity menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan ekuitas perusahaan. Tingkat keuntungan yang dicapai perusahaan berbanding lurus dengan nilai Return on Equity yang dihasilkan. Dengan menghitung ROE maka dapat diketahui sejauh mana perusahaan mampu mengelola modalnya dari para investor.

Kriteria penilaian Return On Equity (ROE) adalah jika nilai ROE yang diperoleh melebihi 15% maka dinilai sangat baik. Jika diperoleh ROE berkisar antara 12,5% sampai dengan 15% maka dinilai baik. Jika hasil ROE berkisar antara 5% sampai dengan 12,5% maka dinilai cukup baik, dan jika ROE yang diperoleh berkisar antara 0% sampai dengan 5% maka dinilai kurang baik. Namun, jika ROE yang dihasilkan dibawah 0% maka dinilai tidak baik

Berdasarkan data hasil penelitian, ROE pada PT. Bank Syariah Indonesia pada tahun 2021 sebesar 13,71% menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan return on equity sebesar 13,71%. Pada tahun 2022, ROE kembali meningkat menjadi 16,84% yang menunjukkan peningkatan. ROE bank kembali mengalami peningkatan pada tahun 2023 menjadi 16,88%. Predikat “Baik” menunjukkan bahwa ROE dinilai baik,

mencerminkan kinerja positif dalam menghasilkan imbal hasil bagi pemegang saham. ROE menunjukkan kemampuan BSI menghasilkan laba dari modal sendiri. Meskipun pertumbuhannya tidak sebesar ROA, nilai ROE yang konsisten di atas 13% memberikan predikat baik. BSI mampu menjaga daya tarik investasi bagi pemegang saham melalui pengelolaan ekuitas yang baik, meskipun peningkatan ROE relatif stabil antara 2022 dan 2023.

Berdasarkan hasil perhitungan rata-rata selama 3 tahun, nilai ROE dinilai baik. Hal ini menandakan perusahaan dapat memperoleh laba dengan menggunakan ekuitasnya yang ditunjukkan dengan meningkatnya nilai ROE setiap tahun. Dengan demikian, hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Kasmir (2019) bahwa Return On Equity menunjukkan penggunaan modal sendiri yang efisien dengan persentase yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan membaik.

Penelitian ini menemukan hasil bahwa peningkatan nilai ROE setiap tahunnya dari tahun 2021 sampai dengan 2023 diakibatkan oleh total ekuitas dan laba setelah pajak terus meningkat. Pada dasarnya bank mampu memanfaatkan modalnya untuk menghasilkan laba. Hal ini dibuktikan dengan laba setelah pajak yang meningkat diikuti dengan peningkatan total ekuitas. Kinerja keuangan meningkat pada kedua metrik (ROA, dan ROE) dari tahun 2021 hingga 2023. Predikat “Sangat Baik” dan “Baik” menunjukkan evaluasi positif untuk masing-masing rasio, menyoroti efektivitas peningkatan laba atas aset dan ekuitas. Hasil

penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nasution et al. (2023) dan Marlina et al. (2023) bahwa profitabilitas Bank Syariah berada pada predikat sangat baik sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia.

2. Kinerja Keuangan PT Bank Syariah Indonesia Berdasarkan Rasio Likuiditas

Likuiditas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya yang jatuh tempo, baik kewajiban kepada pihak luar perusahaan maupun di dalam perusahaan. Rasio likuiditas diketahui untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Rasio ini penting karena kegagalan dalam membayar kewajiban dapat menyebabkan kebangkrutan perusahaan. Rasio ini mengukur pada kemampuan likuiditas jangka pendek perusahaan dengan melihat aktiva lancar perusahaan relatif terhadap utang lancarnya. Salah satu rasio untuk mengukur likuiditas bank adalah *Financing to deposit ratio* (FDR).

Berdasarkan rasio likuiditas menggunakan FDR, penilaian kinerja keuangan PT Bank Syariah Indonesia dari tahun 2021 sampai dengan 2023 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.14 Penilaian Kinerja PT. Ba3k Syariah Indonesia Berdasarkan Rasio Likuiditas

Rasio	**Periode Pengamatan**			**Predikat**
	2021	2022	2023	
FDR	73,39%	79,37%	81,73%	Baik

Sumber: Laporan Tahunan BSI (2024)

Financing to deposit ratio (FDR) menunjukkan perbandingan antara jumlah pendanaan dengan jumlah simpanan yang dimiliki bank. Artinya, tingkat likuiditas semakin kecil dan sebaliknya karena sumber dana (deposito) telah digunakan untuk membiayai pembiayaan portofolio. Semakin tinggi rasio ini, maka semakin rendah pula kemampuan likuiditas bank tersebut sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah akan semakin besar.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat diketahui bahwa FDR, PT. Bank Syariah Indonesia periode 2021-2023 memasuki predikat baik dengan nilai di bawah 85%. Rasio data keuangan (FDR) membaik dari 73,39% pada tahun 2021 menjadi 79,37% pada tahun 2022, menunjukkan tren positif. Peningkatan ini menunjukkan kinerja keuangan yang baik dan mendapat predikat "Baik" (Baik). Peningkatan ini mungkin disebabkan oleh faktor-faktor seperti peningkatan pendapatan, manajemen biaya, atau efisiensi operasional.

Financing to Deposit Ratio (FDR) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kinerja keuangan bank, khususnya kemampuan bank dalam membayar deposan dan hutang-hutangnya. FDR menunjukkan seberapa banyak dana yang disalurkan bank dibandingkan dengan dana simpanan masyarakat. Berdasarkan data di atas, pada 2021, nilai FDR sebesar 73,39% menunjukkan bahwa 73,39% dana pihak ketiga yang dihimpun oleh BSI disalurkan ke pembiayaan. Dengan predikat baik, FDR berada dalam kisaran optimal, mencerminkan bahwa BSI menjaga keseimbangan antara likuiditas dan efisiensi pembiayaan. Pada tahun

2022, FDR meningkat menjadi 79,37%, mendekati batas atas kisaran baik. Hal ini menunjukkan peningkatan penyaluran pembiayaan, tetapi masih menjaga likuiditas yang memadai. Peningkatan ini menunjukkan kinerja keuangan yang baik dan mendapat predikat "Baik" (Baik). Peningkatan ini mungkin disebabkan oleh faktor-faktor seperti peningkatan pendapatan, manajemen biaya, atau efisiensi operasional. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Abdullah et al. (2025) yang menyatakan bahwa FDR Bank Syariah Indonesia menunjukkan kinerja yang sehat karena nilai rasio ini lebih kecil dari standar maksimal FDR oleh Bank Indonesia sebesar 110%.

Financing to deposit ratio (FDR) menunjukkan perbandingan antara jumlah pendanaan dengan jumlah simpanan yang dimiliki bank. Artinya, tingkat likuiditas semakin kecil dan sebaliknya karena sumber dana (deposito) telah digunakan untuk membiayai pembiayaan portofolio. Semakin tinggi rasio ini, maka semakin rendah pula kemampuan likuiditas bank tersebut sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah akan semakin besar. Pada tahun 2023, FDR mencapai 81,73%, menandakan bahwa lebih dari 81% dana pihak ketiga disalurkan ke pembiayaan. Meskipun masih dalam predikat baik, rasio ini mendekati ambang batas risiko likuiditas yang lebih tinggi. Sehingga bank harus berhati-hati dalam mengambil keputusan terkait dana pihak ketiga yang digunakan agar tidak melewati batas risiko likuiditas yang semakin tinggi.

3. Kinerja Keuangan PT Bank Syariah Indonesia Berdasarkan Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas merupakan rasio yang mengukur sejauh mana perusahaan menggunakan pendanaan melalui utang (*financial leverage*) sehingga kita mampu melihat kemampuan perusahaan dalam mengoptimalkan utang. Berdasarkan rasio solvabilitas menggunakan CAR, penilaian kinerja keuangan PT Bank Syariah Indonesia dari tahun 2021 sampai dengan 2023 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.15 Penilaian Kinerja PT. Bank Syariah Indonesia Berdasarkan Rasio Solvabilitas

Rasio	**Periode Pengamatan**			**Predikat**
	2021	2022	2023	
CAR	22,09%	20,29%	21,04%	Sangat Baik

Sumber: Laporan Tahunan BSI (2024)

Berdasarkan data hasil penelitian, pada tahun 2021 CAR sebesar 22,09%, CAR yang tinggi dengan predikat Sangat Baik menunjukkan bahwa BSI memiliki modal yang sangat kuat untuk menutupi risiko yang terkait dengan aset tertimbang menurut risiko (ATMR). Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ramadhan et al. (2024) bahwa peningkatan CAR menegaskan BSI memiliki cadangan modal yang lebih kuat untuk menghadapi risiko keuangan. Dengan nilai ini, BSI berada dalam posisi aman untuk ekspansi bisnis maupun menghadapi potensi risiko pasar dan kredit. Hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Hasniar et al. (2024) menunjukkan bahwa jika dilihat dari

rasio CAR, maka kinerja keuangan Bank Syariah bahkan lebih baik dari bank Konvensional.

Menurut peraturan Bank Indonesia, CAR (*capital adequacy ratio*) adalah rasio yang menunjukkan besarnya total aset suatu bank (pinjaman, saham, surat berharga, tagihan terhadap bank lain), termasuk risiko yang dibiayai dari modal sendiri.

Variabel CAR adalah rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk mendukung atas aset yang mengandung atau menimbulkan risiko. Capital Adequacy Ratio menggambarkan kemampuan perusahaan dalam hal permodalan untuk menutupi kemungkinan kegagalan dalam pemberian kredit. Semakin tinggi nilai Capital Adequacy Ratio (CAR) yang dicapai berarti kemampuan perusahaan dalam menjaga kecukupan modalnya untuk meminimalisir kemungkinan resiko kerugian semakin baik.

Pada tahun 2022 CAR sebesar 20,29%, Penurunan CAR sebesar 1,8% dibandingkan tahun sebelumnya, tetapi tetap dalam kategori Sangat Baik. Penurunan ini kemungkinan disebabkan oleh peningkatan aset tertimbang risiko (ATMR), seiring dengan pertumbuhan pembiayaan dan ekspansi bisnis. Meskipun masih dalam kategori "Sangat Baik," penurunan ini bisa menjadi perhatian karena menunjukkan potensi penurunan kecukupan modal perusahaan dalam mendukung risiko.

Rasio tetap menunjukkan keandalan modal untuk mendukung aktivitas operasional dan ekspansi. Pada tahun 2023 CAR sebesar 21,04%,

CAR meningkat kembali dibandingkan 2022, menunjukkan bahwa BSI memperkuat posisi permodalannya. Predikat Sangat Baik tetap dipertahankan, mencerminkan manajemen risiko yang efektif. Ini menunjukkan bahwa hasil perhitungan CAR yang dicapai menandakan perusahaan dapat menjaga permodalannya dalam menutupi kemungkinan kegagalan dalam pemberian kredit untuk mengendalikan risiko kerugian. Dengan kata lain, kinerja keuangan bank yang diukur berdasarkan Capital Adequacy Ratio dinilai sangat baik.

Menurut Surat Edaran Bank Indonesia No. 9/24/DPbS/2007, perusahaan dikategorikan baik berdasarkan Capital Adequacy Ratio apabila melebihi 8%. Hal ini berarti kinerja perusahaan apabila diukur berdasarkan Capital Adequacy Ratio untuk tahun 2021 sampai dengan 2023 dinilai baik. Artinya permodalan PT Bank Syariah Indonesia masih baik. Kondisi ini menggambarkan bank pada tahun tersebut dapat menanggung risiko dari setiap kredit yang berisiko.